



Narasi Teater Tutar pada Ritual Kenduri Sko Kecamatan Kumun Debai dalam Perspektif Multikulturalisme dan Transformasi Sosiokultural di Era Digital

Narrative Theater in the Kenduri Sko Ritual of Kumun Debai District from the Perspective of Multiculturalism and Sociocultural Transformation in the Digital Era

Monita Precillia^{1*}; Endang Haris Juandana²; Magfi Redia Cahyani³

^{1 2 3} Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ (e-mail) monitaprecillia96@gmail.com

Abstrak

Teater Tutar pada Ritual *Kenduri Sko* merupakan tradisi luhur masyarakat Kecamatan Kumun Debai yang sarat nilai-nilai multikultural dan sosiokultural. Namun, di era digital yang serba cepat eksistensi Teater Tutar pada ritual *Kenduri Sko* terancam oleh modernisasi dan perubahan gaya hidup. Sehingga menyebabkan penurunan intensitas penggunaan Teater Tutar pada ritual *Kenduri Sko*, bergesernya metode penyampaian pesan, serta perubahan cara generasi muda memahami nilai-nilai kebudayaan lokal. Urgensi penelitian ini mendesak untuk memahami bagaimana teater tutur beradaptasi dengan transformasi sosiokultural di era digital, serta bagaimana nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung didalamnya dapat menjadi modal sosial dalam membangun harmoni di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Tujuan Penelitian adalah untuk melakukan kajian mendalam tentang narasi Teater Tutar pada Ritual *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai sebagai bentuk pelestarian warisan budaya multikultural dalam konteks transformasi sosial di era digital. Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif pada pendekatan etnografi dengan mengimplementasikan *digital ethnography* yang memadukan observasi lapangan dengan analisis aktivitas budaya di ruang digital.

Kata Kunci: *Era Digital; Kearifan Lokal; Multikulturalisme; Teater Tutar; Transformasi Sosiokultural*



Abstract

The “*Teater Tuter*” in the *Kenduri Sko Ritual* represents a noble tradition of the Kumun Debai community, imbued with rich multicultural and sociocultural values. However, in the fast-paced digital era, the existence of *Teater Tuter* within the *Kenduri Sko* ritual faces threats from modernization and changing lifestyles. These conditions have led to a decline in the frequency of its use during the ritual, a shift in the methods of conveying messages, and changes in how the younger generation perceives and understands local cultural values. The urgency of this study lies in understanding how *Teater Tuter* adapts to sociocultural transformations in the digital era, as well as how the multicultural values it embodies can serve as social capital in fostering harmony within an increasingly heterogeneous society. The research aims to conduct an in-depth examination of the narratives of *Teater Tuter* in the *Kenduri Sko Ritual* in Kumun Debai District as a means of preserving multicultural cultural heritage within the context of social transformation in the digital age. The study employs a qualitative research method using an ethnographic approach, specifically implementing digital ethnography as conceptualized by Sarah Pink which integrates field observation with the analysis of cultural activities in digital spaces.

Keywords: *Digital Era; Local Wisdom; Multiculturalism; Oral Theater; Sociocultural Transformation.*

Pendahuluan

Teater tutur merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang kaya akan nilai-nilai budaya, tradisi, serta sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral, sejarah, dan identitas budaya. Teater tutur merupakan bagian integral kekayaan budaya Indonesia, yang menjadi medium penting untuk menyampaikan tradisi, cerita, dan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Teater tutur dapat ditemukan diberbagai daerah di Indonesia (Eliza, 2011). Teater tutur merupakan suatu kesenian tradisi yang menunjukkan karakteristik dan identitas kesenian antar masyarakat disuatu daerah (Pahruji et al., 2022). Teater tutur merupakan tindakan mengekspresikan pikiran serta perasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk realisasi berbicara (Ayu, 2017). Tindak tutur terdiri dari 3 bagian; tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi (Safitri & Triwinarti, 2022). Teori tindakan bicara secara signifikan meningkatkan pemahaman komunikasi dalam menghadapi kritik mengenai keterbatasannya (Salih & Othamn, 2024).

Ritual *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai merupakan salah satu konteks di mana teater tutur dipraktikkan, sehingga menciptakan sebuah ruang interaksi budaya yang kaya. *Kenduri Sko* berperan penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Kumun Debai, menyatukan masyarakat melalui tradisi dan nilai-nilai yang bersama (Precillia, 2024b). Ritual mencakup berbagai fungsi sosial seperti penobatan pemimpin dan pemurnian pusaka yang meningkatkan kohesi masyarakat (Dori et al., 2022). Ritual *Kenduri Sko* menggabungkan unsur-unsur teater tutur, mendongeng, musik, dan tarian, yang memperkaya narasi budaya dan melibatkan peserta dalam pengalaman kolektif (Azoni, 2023). Melalui pertunjukan masyarakat mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinannya serta memperkuat warisan budaya (Hajri, 2023). Namun, dengan hadirnya era digital dan globalisasi, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan seperti; pergeseran cara masyarakat berinteraksi dan menginterpretasikan budaya. sehingga, penting untuk memahami narasi teater tutur dalam ritual kenduri sko terutama dari perspektif multikulturalisme dan transformasi sosio-kultural yang terjadi. Sebab Teater tutur pada *Kenduri Sko* di kecamatan Kumun Debai, sebagai salah

satu warisan budaya Sungai Penuh menunjukkan dinamika dalam menghadapi transformasi sosial budaya kontemporer.

Tradisi *Sko* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, memperkuat norma dan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat (Manik, 2022). Pada tradisi lisan terdapat nilai-nilai kearifan lokal, pengetahuan tradisional, dan filosofi hidup masyarakat Kumun Debai (Precillia, 2024a). Seni tradisional Kumun Debai, selalu berkaitan dengan dimensi estetik dan dimensi sosial kultural Kumun Debai (Soeryana et al., 2022). Pertunjukan seni tradisi mendorong partisipasi masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya (Vornika & Pitri, 2024). Kumun Debai kental akan kebudayaan, Adat istiadat, dan sistem kemasyarakatan yang masih terjaga (Precillia & Julisa, 2022). Kesenian tradisi merupakan bentuk representasi sosiologi kehidupan maupun karakter masyarakat di Kumun Debai (Precillia, 2023). Namun, generasi muda semakin tertarik pada hiburan digital, yang menyebabkan penurunan pertunjukan langsung (Purnomo et al., 2023). Ketertarikan generasi muda terhadap hiburan digital disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kemudahan akses, interaktivitas, dan pengaruh media sosial. Hal ini berdampak pada penurunan partisipasi dalam pertunjukan langsung, seperti *kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai. Selain itu, konsep tindakan ucapan dalam teater tutur sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks dramatis (Brinton, 2023). Sebab efek ucapan terhadap penonton atau karakterlain, membangkitkan emosi atau mendorong Tindakan (Novianti, 2024). Dalam teori tindakan ucapan, mengkategorikan ucapan menjadi tindakan lokal, ilokusi, dan perlokusi yang penting dipahami dalam menganalisis komunikasi dalam pertunjukan (Ren, 2024). Penutur dapat menggunakan bahasa performatif untuk menavigasi hubungan dengan penonton, menunjukkan bagaimana tindakan bicara dapat mencerminkan dinamika kekuatan dan keadaan emosional (Lee, 2023). Integrasi isyarat non-verbal serta tindakan bicara dapat meningkatkan pengalaman teater, menekankan pentingnya ekspresi verbal dan fisik dalam menyampaikan makna (Voigt-Zimmerman et al., 2024).

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut sebab mencerminkan kompleksitas interaksi antara tradisi dengan perubahan sosial kontemporer. Pemahaman generasi muda tentang pentingnya warisan budaya dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan budaya dapat menumbuhkan rasa identitas dan kepemilikan, sehingga menjaga relevansi teater tutur pada tradisi *Kenduri Sko* di masyarakat Kumun Debai (Lasaiba, 2024). Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk pelestarian praktik budaya, upaya yang digerakkan oleh masyarakat dapat memastikan bahwa teater tutur tidak hanya dilestarikan tetapi juga disesuaikan agar sesuai dengan konteks kontemporer (Faisol Hakim et al., 2023). Tantangan modernisasi dan efek homogenisasi globalisasi juga menghadirkan peluang untuk inovasi dan adaptasi agar praktik budaya tetap hidup dan relevan (Suharyanto & Wiflihani, 2024).

Perubahan demografis yang terjadi di Kecamatan Kumun Debai turut mempengaruhi eksistensi teater tutur pada *Kenduri Sko*. Fragmentasi pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teater tutur memang berkontribusi pada kesenjangan antargenerasi. Fenomena ini dipengaruhi oleh globalisasi, perubahan persepsi tentang signifikansi agama dan sifat tradisi budaya yang berkembang. Fenomena ini diperparah dengan menurunnya transmisi pengetahuan secara turun-temurun, yang merupakan ciri khas pelestarian budaya tradisional. Kondisi *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai pada tahun 2025 mencerminkan fenomena yang lebih luas terkait dengan dampak globalisasi dan perubahan nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, kita melihat bahwa globalisasi telah berkontribusi pada penurunan keterlibatan generasi muda dengan

ritual tradisional. Menurut Raharjo et al. (2023), generasi muda kini lebih memprioritaskan pengalaman praktis daripada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam cara generasi muda memandang ritual keagamaan seperti *Kenduri Sko*. Alih-alih merayakan nilai-nilai komunal dan spiritual yang dijunjung oleh generasi yang lebih tua, mereka cenderung berfokus pada pengalaman pribadi yang dapat diambil dari acara tersebut. Misalnya, banyak di antara mereka yang menghadiri *Kenduri Sko* tidak sekadar untuk merayakan tradisi, tetapi untuk berbagi momen di media sosial, menjadikan pengalaman tersebut lebih individualistik.

Kesenjangan antar generasi semakin diperburuk oleh pergeseran budaya, di mana banyak generasi muda menolak nilai-nilai konservatif demi interpretasi yang lebih modern. Dalam konteks *Kenduri Sko*, ini dapat terlihat dari cara penyelenggaraan acara yang mungkin telah beradaptasi dengan tren modern, tetapi kehilangan esensi tradisionalnya. Kondisi ini juga berdampak pada kesenian tradisional Indonesia, khususnya Teater Tuter yang merupakan bagian integral dari *Kenduri Sko*. Teater Tuter adalah kekayaan budaya lisan yang tidak hanya menceritakan cerita-cerita lokal tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan. Namun jika keterlibatan generasi muda terus menurun, ada risiko bahwa bentuk kesenian ini akan kehilangan relevansinya serta mengancam keberlanjutan warisan budaya yang telah ada.

Metode

Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif pada pendekatan etnografi dengan jenis etnografi digital (*digital ethnography*) oleh **Sarah Pink** yang memadukan observasi lapangan dengan analisis aktivitas budaya di ruang digital. Etnografi digital dikembangkan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial di era digital (Pink et al., 2015). Etnografi digital mengadaptasi teknik etnografi tradisional untuk mempelajari masyarakat online, menekankan pentingnya pengamatan peserta baik di alam fisik maupun digital (Rosaliza et al., 2023). Peneliti mengeksplorasi interaksi sosial dan ekspresi budaya dalam platform digital, mengungkapkan bagaimana ruang-ruang ini membentuk identitas dan hubungan masyarakat (Ibrahim & Manshoor, 2024).

Studi tentang Teater Tuter pada ritual *Kenduri Sko* melalui etnografi digital menyoroti bagaimana praktik budaya ditafsirkan ulang dalam konteks online, mencerminkan perubahan masyarakat yang lebih luas (Naclerio & Giorgi, 2024). Platform digital berfungsi sebagai arena ekspresi budaya, di mana teater tutur dapat dibagikan, dimodifikasi, dan dilestarikan sehingga memfasilitasi pemahaman yang dinamis tentang warisan budaya (Rodríguez-Hoyos et al., 2022). Meskipun etnografi digital menawarkan wawasan yang kaya, etnografi juga menghadirkan tantangan, seperti menavigasi garis kabur antara ruang publik dan individu dalam interaksi online (Bajohr, 2023). Dalam konteks studi teater tutur pada ritual Kenduri Sko, pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang transformasi budaya dalam era digital melalui penggabungan observasi lapangan dan analisis aktivitas digital.

Prosedur penelitian yang diusulkan meliputi; Perencanaan, Pengumpulan Data, dan penyusunan Temuan. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari; **Perencanaan** terbagi atas, Identifikasi Tujuan Penelitian (Menentukan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik dalam pengumpulan data); Memilih Metode dan Sumber Data (Menentukan metode

pengumpulan data yang akan digunakan: observasi, wawancara, dokumentasi) dan identifikasi sumber data yang relevan.

Pengumpulan Data dilakukan dengan, **Observasi Partisipatif**: Peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan Teater Tutor pada ritual Kenduri Sko. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati interaksi antara pelaku teater tutor dan masyarakat, serta mencatat elemen-elemen penting dalam narasi dan praktik ritual. Observasi memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya yang tidak dapat diperoleh hanya melalui wawancara. **Observasi Digital**: Menganalisis konten digital terkait teater tutor dan Kenduri Sko, seperti postingan media sosial, video YouTube, atau diskusi online tentang ritual tersebut. **Wawancara Mendalam**: Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan berbagai informan, seperti; pelaku seni, tokoh masyarakat, dan peserta ritual. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif individu tentang nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam teater tutor, serta bagaimana mereka memaknai transformasi sosio kultural yang terjadi di era digital. Teknik ini membantu peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai pandangan dan pengalaman subjek. **Analisis Dokumen**: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang relevan, seperti teks narasi, rekaman pertunjukan, dan literatur terkait tentang teater tutor dan ritual kenduri sko. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memberikan konteks historis dan kultural yang lebih luas, serta mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik dan analisis jaringan digital (*digital network analysis*) untuk memahami pola interaksi dan transformasi budaya di ruang digital. Analisis tematik sebagaimana diuraikan oleh Braun dan Clarke, menekankan identifikasi makna berpola dalam data kualitatif, menjadikannya cara untuk memahami dinamika budaya di era digital (Naudé, 2024). Analisis jaringan digital melengkapi data dengan memvisualisasikan hubungan dan kolaborasi, menyoroti bagaimana digitalisasi memengaruhi identitas dan praktik budaya (Judijanto et al., 2024). Konsep liminalitas budaya menggambarkan bagaimana ruang digital menciptakan bentuk budaya hibrida, memfasilitasi interaksi lintas budaya (Kulyan-Kozionova et al., 2024). Setelah data terkumpul, peneliti dapat melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari observasi lapangan dan aktivitas digital. Hal tersebut mencakup bagaimana ritual Kenduri Sko mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme dan bagaimana transformasi sosiokultural terjadi di era digital.

Pada tahap akhir, dilakukan Penyusunan Temuan yang mencakup beberapa langkah penting. Pertama, **Integrasi Hasil**: Menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk membangun gambaran yang komprehensif dan menyeluruh, serta merumuskan kesimpulan yang mencakup semua perspektif yang diperoleh. Kedua, **Penyajian Data**: Menyiapkan laporan penelitian yang jelas dan terstruktur, sehingga temuan dapat disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Kenduri Sko adalah sebuah tradisi adat masyarakat Kecamatan Kumun debai yang dilakukan 5 tahun sekali, namun di tahun 2025 *Kenduri Sko* dilakukan sekitar 7 tahun 4 bulan. *Kenduri Sko* awalnya dilakukan kisaran 3 tahun sekali, namun dikarenakan beberapa faktor terutama dari sisi keuangan *Kenduri Sko* di kecamatan Kumun Debai ditetapkan pelaksanaannya 5 tahun sekali. *Kenduri Sko* dilaksanakan sebagai bentuk syukur,

penghormatan terhadap leluhur, serta pemeliharaan warisan budaya. Istilah "*Sko*" merujuk pada pusaka atau benda-benda adat yang diwariskan turun-temurun, sementara "*kenduri*" berarti upacara atau perjamuan bersama.

Kenduri Sko diartikan upacara benda pusaka, sehingga dikecamatan Kumun Debai diutamakan sebagai upacara ataupun ritual pemandian atau *pelimauan* benda pusaka dan pengangkatan gelar adat kepada *anak jantan* Kumun Debai sebagai pemangku adat. *Kenduri Sko* juga dianggap sebagai tolak bala bagi masyarakat Kumun Debai, *Kenduri Sko* pada tanggal 6 Juli 2025 merupakan sebuah upaya tolak bala bagi lembaga adat dan masyarakat.

Kenduri Sko dilaksanakan juga dilatar belakangi atas hilangnya anak kemenakan Kumun Debai (Masyarakat Kumun). Anak kemenakan tersebut bernama Muhammad Wira Anugrah yang hilang pada 13 April 2025 di perladangan masyarakat Kumun di Renah Kayu Embun. Seluruh lapisan masyarakat, lembaga adat, dan pemerintahan telah berupaya mencari keberadaan Muhammad Wira Anugrah, namun belum ditemukan. Sehingga masyarakat menganggap hilangnya wira merupakan teguran dari tuhan dan alam, pada minggu selanjutnya dilakukan penetapan tanggal *Kenduri Sko* di Kumun Debai (wawancara, Dasril Nyampai Siung di Kumun Mudik).

Pemangku Adat Kecamatan Kumun Debai

Pemangku adat di Kecamatan Kumun Debai di Bagi menjadi dua, *Depati* dan *Ninik* mamak. *Depati* terbagi empat; *Depati* Sempurno Bumi Putih, *Depati* Galang Negeri, *Depati* Nyoto Negero, dan *Depati* Puro Negero. Sedangkan *Ninik* mamak juga di bagi empat; *Pati Balang Hitam Kinantan Lidah*, *Nyampe Siao*, *Mangku Cayo Depati*, *Mangku Bangun Negero*. Peran utama pemangku adat dalam masyarakat Kecamatan Kumun Debai adalah *mengajun* mengarah serta menyelesaikan yang kusut menjernihkan yang keruh dalam masyarakat adat Kecamatan Kumun Debai. *Ninik* mamak adalah *anak jantan* yang terpilih menyandang gelar adat atau gelar *Sko* dalam perut atau *kalbu*. Setelah pengangkatan pemangku adat, biasanya dilakukan *kenduri*/ syukuran di rumah salah satu *anak batino* dengan beras dua puluh belek dan kambing satu ekor. *Kenduri* tersebut diupayakan agar hubungan antara *Ninik* mamak dan kemenakan diharapkan terjalin dengan harmonis. Oleh sebab itu menurut adat *Ninik* mamak harus sama dalam menjalankan kewajibannya terhadap kemenakan-kemenakannya. Dalam menjalankan sosial masyarakat *Ninik* mamak diharapkan dapat memberi arahan, nasehat dan bimbingan terhadap anak dan kemenakannya (*anak jantan anak batino*). Dalam adat Kumun Debai memegang falsafah "*Ninik* mamak adalah waris yang menjawab, khalifah yang dijunjung dan kita terima dari *Ninik* mamak terdahulu. Dari *Ninik* turun ke mamak, dari mamak turun kepada kemenakan. Garis lurus pihak keibuan atau matrilineal". Sesuai dengan pepatah adat:

Kemenakan Barajeo ke Mamak
Mamak Barajeo ke depatai
Depatai barajeo ka mufakah
Mufakah bersandi denga alu jo patauk
Alu bersandoi ka nga banea
Banea berdiri sendiri
Adeak bersandi syarak
Syarak basandi kitabbullah
Syarak Mangato
Adeak Mamake
Kiwi Kato Syarak
Lazim kato adeak

Artinya: Kemenakan Beraja ke Mamak
Mamak Beraja ke Depati
Depati beraja ke mufakat
Mufakat bersandi dengan alur dan patut
Alur bersandi ke yang benar
Benar berdiri sendiri
Adat bersandi syarak
Syarak bersandi kitabbullah
Syarak Mengatakan
Adat Memakai
Kiwi Kata Syarak
Lazim kata adat

Ninik mamak ibarat pengembala yang berpandang lebar, *bermendalo* luas. Melepas pagi, memasukkan petang, mengajun mengarah, menjernihkan yang keruh, menyelesaikan yang kusut. Maksudnya sesuatu urusan kemenakan (*anak jantan* atau *anak batino*) yang belum selesai hendaklah diselesaikan, berusaha dengan segala upaya untuk mendapatkan penyelesaian barulah boleh permasalahan diteruskan kepada *takah* ke 3 atau pihak *Depati*. Sedangkan *Depati* adalah seorang *anak jantan* dalam perut, kalbu, kakak ataupun adik sekandung maupun sepupu yang telah diangkat, dilantik serta dikukuhkan menjadi menyandang gelar *Depati* diatas beras seratus belek dan kerbau seekor. *Depati* yang dipilih merupakan *anak jantan* yang cakap, berwibawa dan pawai, disegani dan dicontohi oleh *anak jantan* lainnya, *anak batino*, kemenakan, dan masyarakat pada umumnya. Falsafah adat mengatakan “*Depati* ibarat kayu besar di tengah padang rumput yang tanpak tinggi dari jauh besar awal dibertemu. Akarnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, dahannya tempat bergantung, daunnya rimbun tempat berteduh waktu hujan, bernaung waktu panas. Bunga menjadi perhiasan bagi banyak orang, buahnya untuk dimakan oleh *anak jantan anak batino* masyarakat pada umumnya”. Sesuai dengan pepatah adat:

Serai berumpun ayam berinduk
Pusat jalo perumpun ikan, tampuk adat tangke lumbago
Sko tertinggi di dalam adat
Tempat bertuwik waktu pergi, tempat berberito waktu balik
Biang menebuk, genting memutus
Memakan habis memenggal putus

Maksudnya segala perkara atau sengketa yang disampaikan kepadanya selalu diselesaikan secara musyawarah dan mufakat dengan menpedomani adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabulloh. Sebesar-besarnya perkara sudah wajib diselesaikan.

Para pemangku adat di angkat melalui musyawarah mufakat *anak jantan, anak batino* dalam dalam perut (kalbu) pihak ibu, garis lurus pihak ibu atau matrilineal. Menurut alur dengan patut, pantas dan layak yang dipimpin oleh *Teganai* atau *Tugane*. Hasil musyawarah tersebut diteruskan kepada *takah* yang ke 2 (dua) atau *ninik mamak*. Melalui musyawarah mufakat *ninik mamak*, senantiasa menganalisis menurut sepanjang adat *ditukak, dirunut, disasak, dijerami, dipapa* dengan teliti agar memenuhi persyaratan sesuai dengan “*Lansieh kukuk, simba ikua, gemok awok, tajea yalu*”. Artinya pihak ibu yang berpendidikan dan berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, belum pernah melanggar hukum adat dan agama serta hukum negara, dapat dicontoh dan diteladani dalam masyarakat, lapang dada dan sabar hatinya. Kesimpulan musyawarah mufakat diteruskan kepada *takah* ke 3 (tiga) atau *Depati*.

Depati merupakan “*Serai Berumpun ayam berinduk, pusat jalo perimpun ikan pucuk adat tampok lumbago. Sko tertinggi didalam adat yang memakan habis, memenggal putus, peneliti terakhir dengan berdedik bertampi lunak, bahayeak bairandang sudah*”. Selain tingkatan peran dan wewenang pemangku adat terdapat juga tingkatan pada pakaian adat para menangkut adat. Pada dasarnya baju *ninik mamak* lebih sederhana dibandingkan dengan *Depati*, benang kuning (benang berwarna emas) seharusnya lebih banyak pada baju *Depati* dibandingkan pada *ninik mamak*. *Ninik mamak* memegang Tongkat sedangkan *Depati*

memegang Keris. Tongkat melambangkan bahwa *ninik mamak* bukan orang yang telah tua umurnya, melainkan orang yang dituakan dalam sebuah masyarakat. *Ninik mamak* berkewajiban mempertahankan adat dan lembaga serta kepemimpinan. Tongkat melambangkan kemakmuran Kumun Debai, karena *Ninik mamak* mampu menopang dirinya sendiri disamping kewajibannya menopang adat, pusaka, dan anak kemenakan. Tongkat juga melambangkan penunjuk jalan yang lurus dan sebagai penegak kata yang benar (Precillia & Julisa, 2022). Keris yang dipakai oleh *Depati* diberi nama Keris *Sano Guri* yang memiliki falsafat adat;

*Disarung Merungut-rungut
Di cabut merekek-rekek
Pembunuh Tedung nan Sakti
Pemikat alam dengan laras
Retaknya menjadi undang
Patahnya menjadi teliti
Mako undang datang dari Minang
Teliti mudik datang dari Jambi
Dipertemukan di balai yang bertiang angin
Di laman yang bersapu rambut
Siapa yang mengkokoh adat nan empat
Cupak nan duo pakai nan limo puluh
Yaitu datuk prapatih nan sebatang dan datuk ketemengunang.*

Maksudnya adalah Kebesaran *Depati* diakui oleh anak kemenakan dan isi Kaum, *Depati* tidak mengikuti pendapat orang lain karena ia memahami adat yang telah ditetapkan. Keris melambangkan ilmu, paham dan keyakinan yang bulat unuk memelihara dan menjalankan kewajiban *Depati*. Keris juga melambangkan seorang *Depati* yang mempunyai kekuasaan untuk melindungi kaumnya.

Kenduri Sko Kecamatan Kumun Debai

Kenduri Sko Kecamatan Kumun Debai dilakukan pada tanggal 6 Juli 2025 di lapangan SMP Negeri 6 Sungai Penuh. Pelaksanaan *Kenduri Sko* sempat tertunda beberapa kali dikarenakan beberapa alasan tertentu, dan pemilihan tanggal tersebut disesuaikan dengan libur sekolah agar semua masyarakat dapat berpartisipasi termasuk masyarakat perantauan. Sebelum pelaksanaan *kenduri Sko* ada beberapa prosesi dilakukan seperti; pemasangan *Karanta* (Karamentang) dilakukan pada bulan Mei 2025 didirikan secara bergotong royong di depan rumah H. Abdul Murady Darmansyah gelar Depati Sempurno Putih yang dilakukan oleh para pemangku adat, perangkat desa Kecamatan Kumun Debai dan *anak jantan* dalam masyarakat adat Kumun Debai.

Karanta merupakan salah satu benda pusaka yang dimiliki oleh masyarakat Kumun Debai, *Karanta* memiliki tiga warna yang setiap warna memiliki makna; merah artinya berani; putih artinya suci; hitam artinya tidak boleh berubah (teguh) (wawancara, Dasril Nyampai Siung di Kumun Mudik). *Karanta* berupa bendera yang pada bagian atasnya dibuat merupai kepala manusia yang dibuat sepasang (*Karanta batino dan Jantan*), dipasang sebagai penanda bahwa *kenduri Sko* akan dilaksanakan dan tempat pelaksanaan *kenduri Sko* dianggap juga sebagai pengumuman akan dilaksanakannya *Kenduri Sko*.



Gambar 1. *Karamentang atau Karanta*
(Dok. Monita Precillia, 2025)

Pendirian *Karanta* didepan rumah H. Abdul Murady Darmansyah gelar Depati Sempurno Putih dikarenakan beliau adalah pemegang *Sko* Depati Sempurno Putih ataupun tempat penyimpanan *Sko* Depati Empat Kumun Debai. Pendirian *Karanta* tidak bisa dilakukan secara asal-asalan sebab *Karanta* merupakan salah satu benda *Sko* Kumun sehingga harus dilakukan beberapa ritual dengan syarat-syarat tertentu (*ngaju sihih*). *Karanta* yang berdiri di depan rumah Hj. Ahmad Muradi Darmasyah gelar Depati Sempurno Putih merupakan *Karanta* yang dijahit atau replika ke 3, sebab kain *Karanta* asli sudah rapuh sehingga takut rusak ataupun robek jika tetap didirikan sedangkan *Karanta* replika ke dua rencananya akan didirikan di lokasi atau tempat pelaksanaan *kenduri Sko*. Namun pendirian *Karanta* replika kedua tidak jadi dilakukan karena berbagai faktor lainnya. Selain *Karanta* ada beberapa benda *Sko* Kumun Debai lainnya yang dianggap sakral oleh masyarakat adat, seperti; Keris, Rambut, Kain Nungga (Kain Tunggal), Gong, Piagam dan Slak.



Gambar 2. *Benda Sko Masyarakat adat Kumun Debai*
(Dok. Monita Precillia, 2025)

Salah satu kegiatan yang tidak boleh hilang dalam proses *Kenduri Sko* Adalah ziarah makam leluhur. Beberapa kuburan leluhur yang dizarahi dilakukan teater tutur tentang sejarahnya semasa hidup dahulu. Teater tutur (*oral storytelling performance*) tentang leluhur Kumun Debai merupakan bentuk tindak tutur performatif yang menggabungkan unsur linguistik, budaya, dan ritual. Narasi teater tutur yang dilakukan merupakan penceritaan sejarah para leluhur dengan tanpa adanya musik pengiring. Dalam tradisi lisan masyarakat adat, tuturan tentang *Ninik* moyang bukan sekadar cerita, melainkan tindakan simbolik untuk mengukuhkan identitas kolektif, Memanggil ingatan kolektif (*collective memory*), Melestarikan nilai-nilai spiritual. Dampak Perlokusi (Efek Sosial-Spiritual) merupakan pemeliharaan Tradisi yang terdiri atas; Tindak tutur tersebut memastikan transmisi pengetahuan lintas generasi serta Legitimasi Kekuasaan Adat seperti Narasi leluhur digunakan untuk mengukuhkan otoritas pemangku adat. Respons Emosional terjadi juga Pendengar yang mungkin merasakan kesakralan atau takut melanggar sesuatu yang dianggap tabu.

Mesjid Inta merupakan tempat mondok atau itikaf dari khatib Indah Sandi Batuah dan istrinya Puti Indah Dayang Dak Nyato. Khatib Indah Sandi Batuah terkenal dengan nama julukan Bilal Malih seorang alim ulama yang dapat membedakan antara fardu dan sunat, halal dan haram, syah dan batal, yang hak dan batil, memakai kitab tinggi tegak berdiri mengurai khotbahnya. Ia juga dikenal;

*Pergi ke Mekkah balik ahai
Pergi ke Lunang pulang pergi
Membawa ikan emas bersisik emas
Letiek agie meletiek
Jadi penunggu pancua aro
Basarabeak denga ela putaih ngan sucai
Pengasuh mamba diguneo
Pengasuh perai di langaik*

Maknanya seorang Khatib Indah Sandi Batuah adalah seseorang yang dulunya diyakini bisa pergi ke Mekkah dan pulang dalam hari yang sama, beliau membawa ikan dengan sisik emas yang masih hidup dan dijadikan penghuni pancuran Rayo. Khatib Indah Sandi Batuah bersahabat dengan elang putih yang dianggap Suci, serta Pengasuh *Mamba* di gunung dan peri di langit. Di masyarakat meyakini jika seseorang hilang di hutan atau di sungai dan meminta bantuan dengan keikhlasan kepada beliau, beliau bisa membantu dengan salah satu petunjuknya adalah elang. Sedangkan istrinya Puti Indah Dayang Dak Nyatao terkenal dengan nama julukan Bilal Salih, seorang ahli peramal/ dukun pandai meramal masa yang akan datang.

*Tahu blea ngan acok kadatea
Ngan tagusiek dari Bumui, Cucua dari langaik
Datea Mujeu datea Malinta
Pandai meniti Palidi Mbauh
Pandai maniti palidi Angai
Pandai mangembak si bungo layau
Pandai mangiduk si rantieh matai
Pintak ndak buliah
Teddo ndok balakui*

Maknanya, beliau adalah orang sakti yang bisa meramal masa yang akan datang baik kebaikan maupun mala petaka, bisa berjalan di embun dan angin, menyegar bunga yang layu dan menghidupkan tanaman yang mati, semua kehendaknya dan keinginannya dapat dilakukannya. Dilakukan juga Ziarah pada kuburan *Ninik Saleh Kunai Barito Ala* yang dikubur diperbatasan Kumun Debai di sawah-sawah (*Sundao*) sebab pada zaman dahulu perebutan batas wilayah antara Kumun dengan Tanah Kampung, antara Kumun dengan Sungai Penuh. beberapa wilayah yang dulunya ikut dalam adat Kumun Debai kini ada yang menjadi wilayah administratif berbeda dengan Kumun Debai seperti Tanjung Pauh dan Koto Lebu. Sehingga kuburan-kuburan *Ninik* (leluhur) menjadi yang memperkuat adat Kumun Debai di wilayah tersebut agar tidak Hilang (wawancara, Dasril Nyampai Siung di Kumun Mudik).

Ziarah juga dilakukan pada kuburan *Ninik Penganang Bumi/ Slaeh Bajea* (di koto tuo) beliau merupakan guru pertama *asyaek* Kumun. Ziarah Kubur Sutan Balea Mardok Apai dan istrinya Bernama Puti Balea (kuburan di dekat batu gong Kumun). Beliau diyakini adalah orang yang dulunya tidak hangus/ terbakar oleh api. Dilakukan juga ziarah pada *Ninik Nyampae Siao / Rang Kayo Hitam*, beliau adalah orang yang mengajun mengarah Kumun Debai pada awalnya. *Ninik Nyampae Siao* juga merupakan Hulu Balang yang meninggalnya di Jambi, *Ninik Nyampae Siao* merupakan kemanakan dari Sutan Balea Mardok Apai yang di perintahkan oleh masyarakat lunang mencari mamaknya ke Kumun (Raminan, Wawancara di Koto Lebu).

Narasi tutur yang diyakini dari dahulu adalah zaman dahulu beliau didatangi anak seorang Pati Padea (orang Tanjung Pauh) untuk meminta tolong guna mengobati ayahnya, apabila Pati Padea berhasil diobati oleh *Ninik Nyampae Siao* maka anak Pati Padea akan dinikahkan dengan anak *Ninik Nyampae Siao* yang cantik Bernama Putai Sibungo Ramaeh. *Ninik Nyampae Siao* dapat memanggil anaknya yang berada di Jambi dengan bersiul dari kejauhan dan dijawab oleh Putai Sibungo Ramaeh dengan menepuk-nepuk air di sumur. *Ninik Nyampae Siao* pulang dari rumah Pati Padea untuk merumbukkan pernikahan tersebut kepada anaknya di Jambi. Namun sesampai di Jambi anaknya sudah tidak ada disana, akan tetapi beliau disiksa serta tidak diberi makan serta minum selama 19 hari karena orang-orang mengetahui beliau sakti dan mampu membalas dendam atas hilangnya anaknya. Sebelum meninggal beliau melakukan sumpah, apabila anak dan cucu serta keturunannya memanggil dia akan datang dimanapun berada.

Sumpah tersebut masih diyakini oleh masyarakat adat bahwa, dalam kesulitan yang mendesak beliau dapat menolong jika meminta dengan keikhlasan hati. Misalnya sedang tersesat dihutan, atau bertemu *penunggu mata* (harimau) di ladang. Menurut cerita beliau meninggal di Jambi tetapi dilakukan pemindahan kubur, yang dikuburkan di Koto Beringin adalah baju-baju dan peralatan yang beliau pakai sewaktu meninggal (wawancara, Dasril Nyampai Siung di Kumun Mudik). Ziarah juga dilakukan pada kuburan *Ninik Tekho* beliau dulu dikenal sebagai orang keramat yang bisa hilang di halaman rumah, bisa meniti *palidi mbauh* (berdiri di embun) bisa berjalan di atas angin.

Dua ataupun satu hari sebelum acara *Kenduri Sko* masyarakat adat khususnya *anak batino* dianjurkan untuk melelang, sebab pada acara *Kenduri Sko anak batino* diwajibkan mengantar lelang sebanyak 2 batang dan pisang sebanyak 1 sisir. Melelang adalah proses memasak lelang yang umumnya dilakukan *anak batino* secara bersama-sama (berkumpul). Proses ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari tua hingga muda, laki-laki dan perempuan sehingga tercipta sebuah proses inklusif yang kuat. Melelang dalam *Kenduri Sko* masyarakat Kumun Debai menciptakan suasana inklusif seperti;

1. Gotong royong: saat tiba waktunya melelang untuk *Kenduri Sko*, seluruh warga desa bergotong royong. Ada yang bertugas mencari dan memotong bambu, membersihkan daun pisang, menyiapkan beras ketan, hingga santan. Semua pekerjaan dibagi rata tanpa memandang status sosial, sehingga semua orang merasa memiliki peran penting dalam kesuksesan acara ini.
2. Ruang berbagi dan berinteraksi: saat prosesi pembakaran lelang, masyarakat yang memiliki lelang berkumpul di satu tempat. Mereka duduk melingkari lelang ataupun disekitar perapian, menunggu lelang matang sambil berbincang dan bertukar cerita. Momen ini menjadi ruang interaksi sosial yang hangat, berbagai topik pembicaraan dilakukan seperti; permasalahan desa didiskusikan, cerita masa lalu dibagikan, dan hubungan antartetangga semakin erat.
3. Transfer pengetahuan antargenerasi: prosesi melelang juga menjadi sarana yang efektif untuk mewariskan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Anak-anak muda belajar cara memilih bambu yang tepat, teknik membakar yang benar, dan filosofi di balik setiap tahapan. Mereka tidak hanya belajar memasak, tetapi juga memahami pentingnya kerja sama, kesabaran, dan persatuan.
4. Simbol partisipasi masyarakat: setiap lelang yang disajikan dalam *Kenduri Sko* bukan sekadar makanan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai partisipasi, kerja keras, dan kebersamaan seluruh masyarakat. Kehadiran lelang menjadi bukti nyata bahwa upacara adat ini adalah milik bersama.

Lelang dan pisang diantarkan ke rumah ketua pelaksana pada pagi hari saat acara *Kenduri Sko*, guna saat acara *Kenduri Sko* selesai masyarakat di luar Kecamatan Kumun Debai atau penonton yang hadir pada acara *Kenduri Sko* diberi lelang untuk dibawa pulang. Biasanya masyarakat dari luar Kecamatan Kumun Debai juga penonton diberi makan terlebih dahulu sebelum pulang.

Kenduri Sko juga mempererat rasa kekeluargaan dalam masyarakat Kumun Debai dengan adanya kegiatan masak bersama. Pada tahun 2025 ini dilakukan penyembelihan 1 ekor sapi dan 1 ekor kerbau oleh panitia. Sebagian hasil penyembelihan di bagi-bagi per-RT lalu masyarakat memasaknya bersama-sama, setelah masak akan dibagi perbungkus ke masing-masing rumah. Untuk menyemarakkan *Kenduri Sko* ada juga masyarakat yang menyembelih secara pribadi satu ekor sapi lalu di bagi-bagikan kepada keluarga dan masyarakat sekitar rumah, bahkan umumnya masyarakat Kumun membeli daging sapi secara pribadi untuk dimasak di rumah masing-masing guna untuk menghidangkan tamu-tamu yang datang kerumah.

Selain pengukuhan pemangku adat, dalam pelaksanaan *Kenduri Sko* berbagai kesenian tradisional ditampilkan seperti; Silat, Tarian Sajian Sakti, Semboh Anok Batinao, Sekapur Sirih, Tari Iyao-Iyao, Tari Rangguk klosal dan Rangguk dari perantauan, Tari Piring, Tari Asyeik, serta drama klosal tentang Sejarah Kumun, dilakukan juga peragaan *pelimauan/* pemandian benda *Sko*. *Kenduri Sko* telah membangun narasi kesakralannya sendiri di tengah masyarakat adat Kerinci khususnya di kecamatan Kumun Debai. Namun dalam setiap kegiatan ataupun pertunjukan selalu ada narasi tutur yang mengiringi pertunjukan guna membangun suasana kesakralan serta memberi pemahaman tentang pertunjukan maupun ritual kepada penonton. Umumnya narasi tutur yang dibawa merupakan pantun adat yang menceritakan ataupun sejarah tentang Kumun serta tentang peran dan posisi pemangku adat, seperti narasi teater tutur pada tari Iyo-iyoy;

Iyao-Iyao Dupati Kamai
Iyao-Iyao ou Iyao-Iyao
Ninik mamak Ninik mamak Kamia
Iyao-Iyao Ou Iyao-Iyao
Dupati Empak Usuh Kemmu
Pati Balea Denga Pati Nyampae
Pemangku Denga Baduweo
Saratao Anak Batinao
Dusun Kammu Mpe Kuto
Digaduk Lawa Denga Duweo
Daleak Paraik Basudu Empak
Di bawah Payao Dinga Sakakai
Batatih Sihai Denga Pina
Basusuh Langkah Daleak Caranao
Carano Adeak Carano Agui
Carano Pasumpoh Anak Batinao
Pusang Yaleo Parumpuh Ika
Pucu Adeak Tampou Limbageo
Kalu Pagui Tampe Batanyao
Balik Tampe Baburito
Bungo Merak Si Bungo Gantui
Kaluk Pakau Kacak Galimbuih
Ilaok-Ilaok Nyuruh Nagarui
Anak Dipangkau Keponaka di Bimbuih

Artinya: Iya-Iya *Depati* Kami
 Iya-Iya ou Iya-Iya
 Ninik Mamak *Ninik* Mamak Kami
 Iya-Iya Ou Iya-Iya
Depati Empat Dusun Kumun
Pati Balea Dengan *Pati Nyampae*
Pemangku Dengan *Baduweo*
 Serta Anak Perempuan
 Dusun Kumun Empat Koto
 Diganggu Lawan Dengan Dua
 Dalam Parit *Bersudu* Empat
 Di bawah Payung Dengan Satu kaki
 Berletak Sirih Dengan Pinang
 Bersusun Lengkap Dalam *Caranao*
Carano Adat *Carano* masih
Carano Pesumpah Anak perempuan
 Pusat Jala berumpun Ikan
 Pucuk Adat Tampuk Lembaga
 Kalau Pergi Tempat Bertanya
 Pulang Tempat Berberita
 Bunga Merak Si Bunga Gantui
 Kalung Paku Kacang belimbing
 Elok-elok Mengurus Negeri
 Anak Dipangku Keponakan di Bimbing

Pada dasarnya narasi tutur pertunjukan tari Iyo-iyao merupakan pengingat akan peran dan fungsi para pemangku adat. Narasi tutur juga di terapkan ketika memperagakan pemandian benda Sko, di lakukan penjelasan dalam benda-benda tersebut serta memberi pemahaman tentang benda tersebut, baik kepada masyarakat luas, penonton serta generasi penerus. Seperti pada empat benda pusaka yang di peragakan;

Pusaka yang pertama yaitu *selak*, merupakan surat ketetapan, yang memuat penjelasan tentang seluk beluk dan batas-batas wilayah ajun arah *Depati* IV Kumun Debai. Ditulis dengan aksara arab gundul dengan bahasa melayu kuno. Pusakan yang kedua yaitu satu lembar piagam yang berisi penjelasan tentang *selak*. Dalam bentuk pelaksanaan pemerintahan secara adat, termasuk hak dan kewajiban para *Depati Ninik Mamak* yang berempat, dalam mengajun mengarah *anak jantan*, *anak batino* dalam luhah masing-masing. Pusaka yang ketiga yaitu *Kaik nungga* atau kain tunggal, Berupa satu helai kain sutra dimaksudkan pemberian daerah otonom atau daerah yang berdiri sendiri diberikan kepada masyarakat Kumun Debai. Pusaka yang keempat adalah sebilah keris. Keris merupakan lambang kehormatan dan kedisiplinan para *Depati* yang berempat dalam menjalankan tugas dan kewajiban, dalam arti "*maka abuih mangga putauh*" artinya memakan habis memenggal putus. Keris ini dianugerahkan oleh kerajaan jambi kepada *Depati* IV Kumun Bebai, diserahkan oleh Pangeran Tumenggung Kebal Di Bukit lebih kurang 350 tahun yang silam di Muaro Masumai Jambi (Helman, wawancara di Kumun Mudik).

Narasi tutur tidak hanya memberikan warisan pemahaman tentang sejarah serta adat masyarakat Kumun Debai, tetapi juga membangun identitas masyarakat adat. Narasi teater tutur yang terdapat dalam *Kenduri Sko* memiliki peran krusial dalam membangun identitas budaya lokal masyarakat Kecamatan Kumun Debai. Melalui penyampaian cerita-cerita yang kaya akan simbolisme dan makna budaya, *Kenduri Sko* tidak hanya melestarikan tradisi

tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan lokal. Selain itu, narasi tersebut berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ajaran moral dan nilai-nilai sosial yang relevan, yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, *Kenduri Sko* juga berperan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar masyarakat, mengingat partisipasi dari berbagai latar belakang budaya menciptakan interaksi yang harmonis dan saling menghargai. Dalam konteks multikulturalisme, praktik ini mendemonstrasikan bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam membangun solidaritas dan kohesi sosial di tengah masyarakat yang heterogen.

Kenduri Sko tetap menjadi medium utama untuk mengafirmasi identitas kultural masyarakat Kumun Debai, yang berakar pada tradisi adat Kerinci. Ritual ini dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, serta perwakilan generasi muda. Dalam konteks *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai tahun 2025, meskipun mayoritas peserta berasal dari etnis yang sama (masyarakat adat Kumun), bentuk multikulturalisme yang tercipta tetap dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, meski etnisitas homogen, *Kenduri Sko* mengundang partisipasi dari individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, baik dari daerah lain maupun masyarakat di sekitar Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Ada sekitar 376 tamu undangan yang VIP yang disebar oleh panitia serta undangan digital yang di sebar oleh masyarakat Kumun Debai (Tovan, wawancara Di Kumun Debai). Hal ini menciptakan kesempatan untuk terjadinya pertukaran budaya dan memperkenalkan elemen-elemen baru ke dalam praktik tradisional.

Kenduri Sko di wilayah Kumun Debai memadukan unsur teater tutur yaitu pementasan naratif lisan yang dibalut dalam estetika dramatik dengan musik tradisional, simbol-simbol adat, dan prosesi ritual yang sarat makna simbolis. Secara sosial, acara ini mempertemukan beragam kelompok etnis dan generasi, memperlihatkan praktik multikulturalisme yang hidup melalui interaksi langsung. Kehadiran kelompok/ individu pendatang dari luar daerah, seperti dari Minangkabau, Melayu, dan para perantau Kumun memperkaya pola komunikasi dan partisipasi meskipun struktur utama narasi masih mengacu pada tradisi lisan Kerinci.



Gambar 3. Undangan VIP dan Undangan Masyarakat umum pada Kenduri Sko Kumun Debai 2025
(Dok. Monita Precillia, 2025)

Kedua, dalam pelaksanaan *Kenduri Sko* terdapat variasi dalam cara penyampaian narasi, musik, dan tari yang dapat mencerminkan pengaruh budayalain, baik yang berasal dari interaksi historis maupun kontemporer. Misalnya, penggunaan alat musik atau gaya tari yang dipengaruhi oleh budaya luar dapat menjadi simbol penerimaan dan adaptasi terhadap keberagaman. Ketiga, ritual ini juga berfungsi sebagai platform untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di antara peserta. Dengan mengakui keunikan masing-masing individu dalam konteks ritual, masyarakat dapat membangun solidaritas meskipun berasal dari latar belakang yang sama. Dengan demikian, multikulturalisme dalam *Kenduri Sko* lebih berfokus pada pengayaan budaya dan peningkatan rasa saling menghormati di dalam kerangka masyarakat yang relatif homogen, serta menciptakan ruang untuk inklusivitas terhadap keberagaman yang mungkin ada disekitarnya.

Transformasi Sosiokultural di Era Digital

Transformasi sosiokultural di era digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat memahami dan melestarikan tradisi, khususnya dalam konteks ritual seperti *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai. Era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, telah menciptakan ruang baru untuk penyampaian narasi yang lebih luas dan cepat. Media sosial dan platform digital kini menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan dan menyebarkan praktik budaya, memungkinkan masyarakat untuk berbagi pengalaman secara real-time dan menjangkau audiens yang lebih besar.

Transformasi digital membawa perubahan paradigma dalam interaksi sosial dan budaya karena teknologi informasi dan komunikasi tidak lagi sekadar alat pendukung, tetapi menjadi media utama penyebaran dan pelestarian budaya. Digitalisasi ritual seperti *Kenduri Sko* bukan hanya pengalihan format penyajian, melainkan proses rekonseptualisasi makna ritual itu sendiri. Konsep “mediasi budaya” yang dikemukakan oleh teori komunikasi budaya menegaskan bahwa individu dan komunitas kini mengalami ritual melalui media digital yang dapat mempengaruhi persepsi serta makna yang diberikan terhadap tradisi tersebut.

Media digital telah menjadi media dominan untuk penyebaran budaya, menawarkan peluang dan tantangan baru untuk komunikasi budaya. Interaksi media sosial dan kreasi bersama memungkinkan penyebaran budaya yang lebih tepat, beragam, dan efisien, mempromosikan integrasi dan inovasi lintas batas (Li, 2024). Mediasi dalam komunikasi melibatkan skema pengorganisasian dan interpretasi yang mempengaruhi aktivitas sosial dan fenomena budaya.

Efek media dipandang sebagai fenomena budaya yang memperoleh makna melalui referensi simbolis, memengaruhi bagaimana ritual dirasakan dan dipahami (Laltheide & Robert, 1988). Media digital menawarkan cara-cara inovatif untuk mengalami dan menafsirkan ritual, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Integrasi teknologi harus menghormati dan melestarikan esensi budaya, memastikan bahwa penyebaran budaya tetap otentik dan bermakna. Keseimbangan ini sangat penting untuk mencegah erosi nilai-nilai tradisional dan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik budaya di era digital.

Sepanjang proses *Kenduri Sko* Kecamatan Kumun Debai, kegiatan-kegiatan diliput dan dipublikasi oleh media serta masyarakat baik berbentuk video langsung/ live (tanpa editing) maupun yang telah di edit dengan narasi sakral yang memberi pemahaman masyarakat tentang kegiatan ataupun penyampaian sejarah kecamatan Kumun Debai. Penyebarannya

Video, Foto, serta dokumentasi lainnya dilakukan melalui *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*. Namun umumnya disebarakan melalui facebook karena lebih dekat dan banyak digunakan oleh masyarakat dari semua kalangan, dari generasi muda sampai yang tua. Beberapa dokumentasi digital *Kenduri Sko* Kecamatan Kumun Debai, seperti pada gambar dan tautan di bawah ini;



Sumber:

<https://www.facebook.com/share/v/1CES5C3TB5/>



Sumber:

https://m.youtube.com/watch?v=jMMT6Yz8rnl&fbclid=IwQ0xDswMGB0JleHRuA2FibQlxMAABHol-YAOpBmzZyWGM8v8XWVO2ghzBW2-yYQvI5Xk2I50q4avUNgTphP1eA0ur_aem_qH3y2WfLTgkTjbetV5iLg



Sumber:

<https://www.facebook.com/share/r/172vcodBWF/>



Sumber:

<https://www.facebook.com/share/r/1C6P1sVVab/>



Sumber Link:

<https://www.facebook.com/share/v/15o4MWTJt/>



Sumber Link:

<https://eksisjambi.com/kenduri-sko-depati-iv-kumun-debai-2025-catat-sejarah-terbesar-dan-termeriah-di-sakti-alam-kerinci/>

Penyebaran melalui platform digital memberikan dampak yang sangat signifikan, seperti; Pertama, penggunaan media sosial sebagai sarana dokumentasi ritual memungkinkan masyarakat untuk menyimpan dan mengarsipkan warisan budaya secara digital. Foto, video, dan cerita yang dibagikan tidak hanya memperkuat ingatan kolektif, tetapi juga mendukung upaya pelestarian tradisi bagi generasi mendatang. Hal ini memberikan kesempatan bagi individu yang tidak dapat hadir secara fisik untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka, sehingga menciptakan rasa keterlibatan yang lebih besar.

Kedua, platform digital juga berfungsi sebagai ruang interaksi yang memperluas partisipasi masyarakat dalam ritual. Dengan adanya live streaming atau penyebaran konten interaktif, individu dari berbagai latar belakang termasuk mereka yang berada di luar daerah dapat ikut serta dalam perayaan. Ini tidak hanya meningkatkan visibilitas tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat yang lebih luas. Ketiga, keberadaan konten digital yang menarik dan mudah diakses dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi. Narasi yang disajikan dalam format yang kreatif dan menarik dapat menarik perhatian dan mendorong generasi muda untuk lebih memahami serta menghargai warisan budaya. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan homogenisasi budaya yang sering kali diakibatkan oleh globalisasi.

Namun, transformasi ini juga membawa tantangan tersendiri. Ketergantungan pada media digital dapat mengakibatkan pengurangan kedalaman pengalaman ritual yang secara tradisional dilakukan secara langsung, serta potensi misrepresentasi budaya jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menemukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya yang mendasar. Secara keseluruhan, transformasi sosiokultural di era digital memberikan peluang baru bagi masyarakat dalam melestarikan dan memperkuat tradisi, sekaligus menghadapi tantangan yang muncul dari perubahan tersebut. Adaptasi terhadap teknologi harus dilakukan dengan kesadaran akan nilai-nilai budaya yang ingin dipertahankan. Berikut tabel temuan utama yang mengintegrasikan hasil observasi lapangan dan analisis digital berdasarkan pendekatan *digital ethnography* Sarah Pink.

Aspek Penelitian	Temuan Observasi Lapangan (Ruang Fisik)	Temuan Analisis Digital (Ruang Digital)	Implikasi Multikulturalisme & Transformasi Sosiokultural
Bentuk Narasi	Struktur teater tutur terdiri dari pembukaan, inti narasi, dan penutup dengan muatan Sejarah Kumun Debai, moral, dan adat.	Video narasi dipotong-potong dan dipublikasikan di <i>YouTube/ Facebook</i> dengan caption ringkas, kadang disertai terjemahan atau penjelasan tambahan.	Perluasan akses narasi bagi audiens lintas budaya, meskipun potongan konten kadang mengurangi konteks sakral.
Bahasa & Simbol	Bahasa utama Kumun Debai dengan sisipan bahasa Indonesia dan pantun adat yang mudah dipahami untuk menjangkau audiens heterogen.	Teks digital lebih sering menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dipahami audiens luar.	Adaptasi linguistik mendorong inklusivitas, tapi juga menggeser dominasi bahasa lokal.

Partisipasi Masyarakat	Masyarakat lintas etnis hadir langsung, terlibat dalam prosesi dan pementasan.	Interaksi digital terjadi lewat komentar, <i>likes</i> , dan <i>shares</i> , termasuk dari diaspora Sungai Penuh.	Ruang partisipasi menjadi transnasional, menghubungkan komunitas lokal dan global
Fungsi Sosial	Memperkuat kohesi sosial, legitimasi adat, dan solidaritas antarwarga.	Menjadi media promosi budaya dan pariwisata daerah.	Perlu keseimbangan antara fungsi sakral dan fungsi representasi publik.
Regenerasi & Pelestarian	Transfer pengetahuan langsung dari pemangku adat ke generasi muda melalui pementasan.	Arsip digital memungkinkan pembelajaran asinkron dan dokumentasi permanen.	Menggabungkan pelatihan langsung dan media digital dapat memperkuat keberlanjutan tradisi.

Tabel. Temuan Utama Penelitian Narasi Teater Tutar pada Ritual *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai

Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa narasi teater tutur dalam ritual *Kenduri Sko* di Kecamatan Kumun Debai merupakan medium penting dalam mengartikulasikan identitas kultural, memperkuat solidaritas sosial, dan memelihara legitimasi adat Kerinci. Melalui pendekatan etnografi digital Sarah Pink, yang memadukan observasi langsung di lapangan dengan penelusuran aktivitas budaya di ruang digital, ditemukan bahwa praktik ini kini berada dalam ruang budaya hibrid yang mengintegrasikan dimensi fisik dan virtual. Di ruang fisik, teater tutur dipentaskan secara ritualistik dalam tiga tahap pembukaan, inti narasi, dan penutup dengan memanfaatkan bahasa lokal, simbol adat, dan improvisasi sebagai strategi inklusi multikultural. Di ruang digital, dokumentasi prosesi dan narasi melalui media sosial, kanal YouTube, Facebook, dan Instagram serta arsip story WhatsApp telah memperluas akses dan partisipasi, tidak hanya bagi masyarakat lokal tetapi juga diaspora.

Integrasi kedua ruang ini melahirkan transformasi sosiokultural yang ditandai oleh:

1. Negosiasi identitas budaya melalui adaptasi bahasa, simbol, dan format penyajian.
2. Pergeseran fungsi dari media sakral internal menjadi representasi publik dan promosi budaya daerah.
3. Regenerasi tradisi melalui kombinasi pembelajaran langsung di lapangan dan arsip digital yang dapat diakses secara luas.

Keberlangsungan teater tutur dalam *Kenduri Sko* di era digital tidak hanya ditentukan oleh regenerasi penutur di ranah adat, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mengelola representasi budaya di ruang digital secara bijaksana. Sinergi antara ruang fisik dan ruang digital berpotensi menjaga relevansi tradisi ini di tengah arus globalisasi, sekaligus memperkuat posisi *Kenduri Sko* sebagai simbol multikulturalisme dan kearifan lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Referensi

- Azoni, L. (2023). Kenduri Sko Tradition In The Community Adat *Depati* Rencong Telang Pulau Sangkar Kerinci Regency. *LANGGAM: International Journal of Social Science Education, Art and Culture*, 1(04), 32–38. <https://doi.org/10.24036/langgam.v1i04.29>
- Bajohr, H. (2023). Publicing/Privating: The Gestural Politics of Digital Spaces. *Society*, 60(6), 868–880. <https://doi.org/10.1007/s12115-023-00918-w>
- Brinton, L. J. (2023). Speech Acts. In *Pragmatics in the History of English* (pp. 129–155). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009322904.007>
- Dori, R. M., Yulika, F., & Satria, E. (2022). Fungsi Upacara Adat Kenduri Pusako dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Kumun Debai Sungai Penuh. *Ethnography: Journal of Cultural Anthropology*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.26887/ethnography.v1i2.2230>
- Dr. Shakeela Ibrahim, & Dr. Muhammad Manshoor Hussain Abbasi. (2024). Ethnographic Approaches to Remote Digital Culture. *Journal of Peace, Development & Communication*, 08(02), 255–266. <https://doi.org/10.36968/JPDC-V08-I02-19>
- Eliza, M. (2011). TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG MENJADI SPIRIT TEATER MODERN. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 3(2). <https://media.neliti.com/media/publications/217541-none.pdf>
- Faisol Hakim, Bahrudin, B., & Suwandi, M. A. (2023). Local Wisdom Values in the Tradition of Tedhak Siten in the Era of Globalization. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(4), 221–228. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i4.239>
- Hajri, P. (2023). Nilai Nilai Karakter Pada Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Adat Desa Tarutung Kerinci Jambi. *FOUNDASIA*, 14(2), 11–19. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.64503>
- Judijanto, L., Nurjani, N. P. S., Nurmiati, A. S., & Lubis, A. F. (2024). Trends in Digitalization and Cultural Identity: A Bibliometric Study on Local Traditions in the Digital Era. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(12), 1949–1964. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i12.1486>
- Kulyan-Kozionova, M. E., Shimolina, M. V., & Shchekina, E. G. (2024). DIGITAL REALITY AS A NEW MANIFESTATION PHENOMENA OF BORDER CULTURE. *Russian Studies in Culture and Society*, 8(2), 110–127. <https://doi.org/10.12731/2576-9782-2024-8-2-235>
- Laltheide, D., & Robert, P. S. (1988). Toward a Theory of Mediation. *Annals of the International Communication Association*, 11(1), 194–223. <https://doi.org/10.1080/23808985.1988.11678687>
- Lasaiba, M. A. (2024). Back to the Roots: Reviving Tradition in a Global Age. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 177–187. <https://doi.org/10.30598/Lanivol3iss2page177-187>
- Lee, H. (2023). Speech Acts and Dramatic Language: A Performative Analysis of Harold Pinter's *The Caretaker*. *The Journal of Modern English Drama*, 36(2), 147–174. <https://doi.org/10.29163/jmed.2023.8.36.2.147>
- Li, W. (2024). Cultural Communication in the Digital Media Environment. *Highlights in Art and Design*, 6(3), 6–9. <https://doi.org/10.54097/x83ery90>

- Manik, R. A. (2022). MAKNA DAN FUNGSI TRADISI LISAN KENDURI SKO MASYARAKAT KERINCI JAMBI/MEANING AND FUNGCTIONS OF KENDURI SKO ORAL TRADITION KERINCI SOCIETY IN JAMBI. *Aksara*, 33(2), 229. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.484.229-244>
- Naclerio, E., & Giorgi, G. (2024). Spotlight on discrimination at work: Italian actresses' construction of digital spaces of feminist struggle. *European Journal of Cultural Studies*, 27(5), 1004–1020. <https://doi.org/10.1177/13675494231199065>
- Naudé, L. (2024). Thematic Analysis. In *Flourishing as a Scholar* (pp. 327–350). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197677797.003.0017>
- Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa Di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Ganesa*, 1(1), 38–47.
- Novianti, F. F. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Tayangan Mata Najwa “Eksklusif: Ganjar Pranowo dan Piala Dunia” (Kajian Pragmatik). *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 253–266. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v3i2.1338>
- Pahruji, Suhaya, & Roekmana, G. M. (2022). Penyajian Teater Tutar Maca Syekh Pada Masyarakat Kampung Keluncing Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten. *MATRA Jurnal Musik Tari Teater Dan Rupa*, 1(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/matra/article/view/12933>
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., & Lewis, T. Tacchi, J. (2015). *Digital Ethnography : Principles and Practice*. Sage Publications.
- Precillia, Monita; (2023). Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 364. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124845>
- Precillia, Monita;, & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 26–40. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18690>
- Precillia, Monita. (2024a). Oral Tradition : The Role of Folklore in Preserving the Cultural Identity of Kumun Debai Subdistrict. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 26(2), 221–240. <https://doi.org/http://doi.org/10.26887/ekspresi>
- Precillia, Monita. (2024b). Peran Folklor dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai: Sebuah Analisis Etnografis. *Jurnal Sendratasik*, 13(2), 48. <https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129217>
- Purnomo, H., Ningsih, T. R., & Putri, R. M. (2023). Pemberdayaan Komunitas Teater Tradisi Melalui Karya Virtual Untuk Meningkatkan Kemampuan Information and Technology (IT). *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, 1(2), 70–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i2.27>
- Ren, W. (2024). Speech Acts. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (pp. 1–7). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1099.pub2>
- Rodríguez-Hoyos, C., Calvo-Salvador, A., & Gutiérrez, A. F. (2022). Research Using the Methods of Digital Ethnography. In *Handbook of Research on Advanced Research*

- Methodologies for a Digital Society* (pp. 295–317). IGI Global.
<https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8473-6.ch019>
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). FIELD WORK: ETNOGRAFI DAN ETNOGRAFI DIGITAL. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103.
<https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>
- Safitri, S., & Triwinarti, W. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Teks Deklarasi Kemerdekaan Palestina. *Jurnal of Middle East and Islamic Studies*, 9(1).
<https://doi.org/10.7454/meis.v9i1.143>
- Salih, S. M., & Othamn, A. R. (2024). Speech Act Theory: The Philosophical Controversy. *Koya University Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(1), 532–541.
<https://doi.org/10.14500/kujhss.v7n1y2024.pp532-541>
- Soeryana, D., Sulaiman, S., & Susanti, D. (2022). Musik Vokal Tale Naek Jai Pada Kegiatan Malpeh Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 15(1), 50–63. <https://doi.org/10.33153/sorai.v15i1.4529>
- Suharyanto, A., & Wiflihani, W. (2024). Preserving Local Culture in the Era of Globalization: Balancing Modernity and Cultural Identity. *Path of Science*, 10(3), 5001–5005.
<https://doi.org/10.22178/pos.102-16>
- Voigt-Zimmerman, S., Wessel, A., & Haase, M. (Eds.). (2024). *Stimme – Sprechen – Theater : Sprechwissenschaft im Dialog*. Frank & Timme.
<https://doi.org/10.26530/20.500.12657/88637>
- Vornika, M., & Pitri, N. (2024). Menelisik Nilai- Nilai dan Implementasi Pendidikan Karakter Tradisi Kenduri Sko Suku Kerinci Serta Relevansinya Dalam Pengajaran Muatan Lokal di SMP. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(4), 467–483.
<https://doi.org/10.34125/jkps.v9i4.612>